

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Belajar juga dilakukan dengan sengaja, artinya seseorang belajar dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka dan ketentuan waktu yang jelas, sehingga akan menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh pembelajar. Menurut Slameto (2003, hlm. 2) belajar merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Supardi (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa hakikat hasil belajar merupakan “proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dan tidak terampil menjadi terampil”. Menurut Rusman (2017, hlm. 129) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Selanjutnya menurut Fathurrohman & Sulistyorini (2018, hlm. 118) mengatakan bahwa ‘prestasi hasil belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar siswa kepada orang tuanya.’”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa dalam berpikir dan berbuat.

Hasil belajar dalam penelitian ini menekankan pada perubahan pengetahuan atau ranah kognitif. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2012, hlm. 22)

mengatakan bahwa penilaian kognitif mengukur tingkat pencapaian dan penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, evaluasi, dan mencipta. Berdasarkan teori ranah kognitif maka indikator dari hasil belajar dalam penelitian ini yaitu akan diuraikan menurut Zaim (2017, hlm. 31), sebagai berikut:

1. Mengingat, yaitu mengenali (*recognizing*), dan mengingat kembali (*recalling*).
2. Memahami, yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).
3. Aplikasi, yaitu mengeksekusi (*executing*), dan mengaplikasikan (*applying*).
4. Analisis, yaitu membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*) dan mengatribusi (*attributing*).
5. Evaluasi, yaitu memeriksa dan mengkritik (*critizing*).
6. Mencipta, yaitu merumuskan, merencanakan dan memproduksi.

Berpijak dari uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek dalam ranah kognitif merupakan aspek yang menekankan pada intelektual siswa. Untuk mengetahui aspek dalam ranah kognitif dapat dilihat atau di ukur dari hasil belajar berupa skor/angka yang diberikan guru kepada siswa, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu periode ulangan harian siswa. Gambaran hasil belajar yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan/ketidakberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kriteria Penilaian Hasil Belajar

No.	Rentangan Nilai	Simbol	Predikat
1.	91 – 100	A	Sangat Baik
2.	81 – 90	B	Baik
3.	70 – 80	C	Cukup
4.	< KKM	D	Kurang

Berdasarkan skor angka hasil belajar diatas, yang dimaksudkan dengan hasil belajar yang baik/ideal adalah jika siswa menunjukkan predikat sangat baik dengan rentang nilai 91-100 dan predikat baik dengan rentang nilai 81-90 serta predikat cukup dengan 71-80, namun jika nilai yang didapatkan siswa kurang dari 70 maka siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang/rendah.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada pihak sekolah ternyata nilai ulangan harian siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Cicalengka masih ada yang memiliki hasil belajar dengan predikat kurang/rendah dengan rata-rata nilai keseluruhan hasil ulangan harian siswa sebagian besar kurang dari KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yaitu sebanyak 35%. Dengan ketuntasan belajar minimal (KBM) yang ditetapkan di setiap sekolah yaitu 70. Dengan demikian harus dilakukan penelitian tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena jika dibiarkan akan berdampak pada perkembangan keberhasilan siswa itu sendiri.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, menurut Dulyono (dalam Rosyid, dkk, 2019, hlm. 10) mengatakan bahwa hasil belajar ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya meliputi faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kondisi kesehatan jasmani), faktor psikologis (IQ, perhatian, minat, bakat, motivasi, percaya diri, cita-cita siswa, disiplin belajar). Kemudian faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang berada di sekitar siswa seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat, selanjutnya faktor instrumental yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan seperti fasilitas sekolah atau metode pembelajaran yang diberikan.

Salah satu faktor yang menyebabkan nilai rata-rata ulangan harian tersebut rendah adalah sikap percaya diri, menurut Warsidi (2015, hlm. 21) mengatakan bahwa “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”. Menurut Sukarman (2014, hlm. 128) mengatakan bahwa sikap percaya diri adalah bentuk perilaku

positif dan optimis yang dimiliki oleh setiap individu dalam melihat suatu usaha dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mildawani (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa “rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya”.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri termasuk unsur kepribadian seseorang yang memegang peranan penting untuk kehidupan kedepannya. Apabila siswa memiliki sikap percaya diri maka akan mengenal segala aspek tentang dirinya, baik dalam kekurangan dan kelebihan yang ia miliki, siswa akan merasa perlu untuk mengembangkan kelebihan yang ia miliki dengan maksimal, maka akan mendatangkan kesenangan untuk membangkitkan kepercayaan diri yang lebih besar lagi, sebaliknya siswa akan merasa sia-sia apabila percaya diri tersebut tidak dikembangkan. Usaha yang akan dilakukan siswa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran adalah dengan lebih berani untuk mengungkapkan pendapat maupun meminta bantuan ketika mendapatkan kesulitan pada saat proses pembelajaran, hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi ke dalam hasil belajar siswa tersebut. Sebaliknya apabila sikap percaya diri rendah, maka siswa menjadi lebih pasif pada saat pembelajaran dan dapat menghambat belajar maupun hasil belajarnya.

Semua manusia pada hakikatnya mempunyai sikap percaya diri walaupun percaya diri tersebut berbeda antar tiap individu. Hampir semua manusia pernah mengalami krisis percaya diri dalam hidupnya, dari mulai usia kanak-kanak sampai dewasa bahkan hingga usia lanjut. Menurut Lauster (dalam Iswindharmanjaya, 2014, hlm. 37) mengatakan bahwa orang yang percaya diri itu adalah seseorang yang tidak individualis, mempunyai sikap yang saling menghargai, tidak mudah menyerah, dan periang. Selanjutnya menurut Mildawani (2014, hlm. 6) mengatakan bahwa orang yang memiliki ciri-ciri percaya diri antara lain, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya, serta toleransi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disarikan bahwa indikator sikap percaya diri ditetapkan ke dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah,

antara lain: keyakinan akan kemampuan diri (siswa dapat mengutarakan pendapat hasil pemikiran sendiri, siswa menunjukkan sikap tidak bergantung pada orang lain), optimis (siswa menunjukkan sikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, serta menunjukkan sikap pantang menyerah), bertanggung jawab (siswa mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, menjaga lingkungan kelas dan sekolah, mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika salah, meminjam barang orang lain dengan meminta izin dan mengembalikannya), memiliki kemampuan bersosialisasi (siswa menunjukkan sikap ramah terhadap teman dan guru maupun staff sekolah), memiliki keahlian/keterampilan belajar (siswa memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, serta melakukan kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, dan mengikuti lomba), toleransi (siswa menunjukkan sikap peduli dan saling menghargai terhadap teman, guru, maupun staff sekolah).

Hal yang berbeda disampaikan oleh Hakim (2005, hlm. 45) menyebutkan jika orang yang kurang memiliki sikap percaya diri dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri yaitu tidak mampu menunjukkan kemampuan diri, kurang berprestasi, pemalu, takut untuk mengungkapkan pendapat, cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan. membuang-buang waktu dalam membuat keputusan, merasa minder dan merasa tidak aman, apabila salah cenderung untuk menyalahkan orang lain, dan senang dipuji.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V sekolah dasar di Kecamatan Cicalengka diperoleh informasi bahwa ciri-ciri ketidakpercayaan diri siswa sudah tampak dengan fenomena sebagai berikut: *Pertama*, kurangnya komunikasi antar siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Itu karena sikap tidak berani untuk mengungkapkan hal apa yang mereka butuhkan, seperti kesulitan dalam mengerjakan sesuatu hal baik dalam pembelajaran maupun masalah yang di alami karena kurangnya komunikasi terhadap temannya maupun kepada guru untuk meminta bantuan. *Kedua*, sebgaiian siswa memiliki nilai hasil belajar yang belum mencapai standar. *Ketiga*, Merasa canggung pada saat tampil di depan kelas karena memandang dirinya tidak mampu untuk melakukan penyajian hasil belajar. *Keempat*, siswa pasif ketika dalam kegiatan tanya jawab pada saat diberikan pertanyaan oleh guru

karena takut salah dan takut di ejek oleh temannya apabila salah, siswa akan menjadi aktif apabila ada intruksi dari guru. *Kelima*, siswa merasa ragu dengan tugas yang telah dikerjakannya dan sering membandingkan hasil pekerjaannya dengan siswa lainnya, termasuk dengan cara mencontek hasil tugas temannya. *Keenam*, siswa sulit bergaul dengan siswa lainnya, dan cenderung hanya bermain atau berinteraksi dengan temannya saja.

Kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi saat ini masih banyak siswa yang kurang percaya diri kemungkinan penyebab permasalahan ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa dan peserta didik yang belum mampu memahami diri sendiri, kemudian takut salah untuk menjawab sebuah pertanyaan hingga tidak mampu untuk tampil di depan kelas, kurangnya interaksi sosial atau pergaulan yang sempit, kemungkinan lain adalah kurangnya perhatian maupun dukungan dari guru pada saat berlangsungnya pembelajaran dan dapat pula terjadi di lingkungan sekitar lainnya seperti keluarga dan masyarakat luar. Seharusnya di sekolah maupun di lingkungan rumah siswa diberikan dukungan dan dorongan yang positif oleh orang tua maupun guru agar dapat lebih mengembangkan percaya diri untuk menunjang proses belajar mengajar yang aktif dan efektif.

Pembinaan sikap percaya diri siswa ini sudah seharusnya menjadi tanggungjawab guru maupun orang tua. Oleh karena itu perlu adanya solusi untuk mengatasi pemasalahan tersebut. Melihat hasil belajar siswa yang masih rendah maka akan mempengaruhi sikap percaya diri mereka. Untuk mendapatkan rasa percaya diri tidak diperoleh dengan begitu saja, harus ada upaya untuk menumbuhkembangkan sikap tersebut dengan perjuangan yang dibantu oleh pendidik orang tua, maupun lingkungan sekitar.

Peningkatan hasil belajar ini dapat dilakukan dengan pembentukan sikap percaya diri, hal ini sesuai dengan pendapat Sukmayanti, T (2018, hlm. 74) yang ditulis dalam skripsi berjudul “Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah bahwa sikap percaya diri siswa memberikan pengaruh pada prestasi hasil belajar siswa sebesar 56%. Selanjutnya pendapat dari Andriyani, A (2012) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs PUI Ciwedus Timbang Kecamatan

Cigandamekar Kabupaten Kuningan” dari hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan percaya diri terhadap prestasi belajar matematika siswa di MTs PUI Ciwedus Timbang dengan perolehan sebesar 68,6% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif.

Berdasarkan dari uraian masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan mengusung judul **“Pengaruh Sikap Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa”** Penelitian tersebut akan dilaksanakan kepada siswa kelas V di SD Negeri wilayah Desa Cicalengka Wetan kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah antara lain :

1. Siswa kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitar.
2. Siswa kurang yakin akan kemampuan diri.
3. Nilai rata-rata ulangan harian siswa rendah.
4. Kurangnya sikap percaya diri siswa.
5. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut agar penelitian ini menjadi fokus/tidak menyimpang dari tujuan dan juga karena keterbatasan waktu serta biaya, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah sistem pengkajian lebih lanjut, penulis memfokuskan pada aspek kognitif yang berupa nilai rata-rata ulangan harian siswa, dan berfokus kepada sikap percaya diri siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan umum masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah tingkat sikap percaya diri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?”

2. Rumusan Masalah Khusus

Agar penelitian ini dapat dilakukan maka rumusan masalah umum diturunkan menjadi rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Seberapa baik sikap percaya diri yang dimiliki siswa?
- b. Seberapa baik nilai rata-rata ulangan harian yang dicapai oleh siswa?
- c. Berapakah besar pengaruh sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti menemukan tujuan penelitian secara umum untuk dapat mengetahui tingkat pengaruh sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kualitas sikap percaya diri siswa.
- b. Untuk mengetahui berapa nilai rata-rata hasil belajar ulangan harian siswa.
- c. Untuk mengetahui besarnya pengaruh sikap percaya diri dengan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti tentang pengaruh sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sikap percaya diri siswa.
- b. Bagi Sekolah
Apabila ada pengaruh sikap percaya diri terhadap hasil belajar siswa, maka pihak sekolah harus memperhatikan sikap percaya diri siswa
- c. Bagi Siswa
Agar dapat meningkatkan sikap percaya diri terhadap hasil belajar.
- d. Bagi Peneliti
Sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Percaya diri, dalam penelitian ini adalah sikap yakin atas kemampuan yang dimiliki oleh siswa bahwa dirinya mampu berperilaku sesuai dengan yang dibutuhkan dan diharapkan dalam mencapai tujuan serta mampu dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya, yang diukur (dilihat) dari beberapa aspek yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki keterampilan atau kemampuan yang menunjang hidupnya, serta toleransi.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini menekankan pada aspek kognitif siswa dalam ranah pengetahuan, mengingat, memahami, aplikasi, analisis, evaluasi, mencipta dalam proses belajarnya yang diukur (dilihat) dari nilai ulangan harian siswa kelas V sekolah dasar.